

PENGEMBANGAN KREATIVITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (TELAAH URGENSI PROSES)

Oleh : Mahmudah
Dosen STAIN Purwokerto Pada Jurusan Tarbiyah

Abstract

Nowadays, the change and the development of society run faster and more dispersely than before. In this era of globalization, Islamic education, as a means to bring out a competent human capital that can compete in the era of 21st century, needs to pay closer attention to the "process" than to the "outcome", and this way can be regarded as an alternative to the development of creativity. This paper shows some significant ideas to explore how to emphasise the "process". The ideas include motivation, learning strategies, self consciousness, work ethic, participatory approach to fostering creativity, musing space, and change in attitudes. With the spirit of change and the passion of work, this paper offers some ideas to foster a good quality of Muslim generation as a solution to the educational crisis of this nation.

Keywords : Islamic education and process creativity

Abstrak

Perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan cepat. Perubahan berlangsung secara merata. Di era globalisasi sekarang ini pendidikan Islam dalam kaitannya dengan usaha menghasilkan manusia yang dapat berkompetensi dalam kehidupan global abad ke 21 ini perlu mengedepankan "proses" daripada "hasil" sebagai alternatif pengembangan kreativitas pendidikan Islam. Guna mengedepankan "proses" gagasan-gagasan yang signifikan untuk ditelaah akan dipaparkan dalam tulisan ini yang meliputi motivasi untuk berproses, tentang belajar, sikap diri, etos kerja, pendidikan partisipasif dalam kreativitas, ruang renung, dan perubahan sikap.

Dengan menghadiri kehidupan semangat melakukan perubahan dan semangat untuk senantiasa menjalankan "proses" sebagai sebuah keniscayaan akan melahirkan output generasi dari dunia pendidikan Islam yang akan menjadi "solusi" di tengah keterpurukan negara-bangsa ini.

Kata kunci : Pendidikan Islam, kreativitas, urgensi proses

A. PENDAHULUAN

Anggapan yang menyatakan bahwa hasil pendidikan dilihat dari kognisi peserta didik, perlu mendapatkan perhatian serius. Mengapa? Karena jika anggapan ini dibiarkan terus, akibatnya sangat tidak baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru (pendidik) akan mendorong peserta didik untuk terus mengasah kemampuan intelektualitasnya, namun mengesampingkan rasa hati dalam melakukan pola pikir dan pola sikap. Demikian juga peserta didik akan menganggap remeh "proses" dan menjadikan "hasil" sebagai orientasi utama. Jika hal ini terjadi pendidikan implisit pendidikan Islam kelak hanya akan menghasilkan generasi-generasi yang kering jiwanya. Jiwa yang kering ini akan selalu merasa kesulitan dalam merespon setiap dinamika yang ada. Akibat lain adalah mereka kurang memiliki kepekaan terhadap diri dan kehidupannya.

Dengan demikian, bimbingan pendidik terhadap peserta didik agar menjadikan "proses" sebagai bagian terpenting dalam kegiatan belajar-mengajar atau dalam dunia kependidikan implisit dunia kependidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan. Para pendidik dan semua elemen dalam sebuah institusi pendidikan mempunyai tugas menanamkan semangat berproses dalam diri peserta didik.

Tujuan utama dalam pendidikan pada dasarnya untuk melahirkan generasi-generasi yang melakukan banyak aksi sekaligus banyak memiliki *sense of self an life* yang kuat. Semua itu dapat terealisasi jika semangat "proses" menjadi spirit langkah dan renungnya. Sebaliknya, apabila peserta didik hanya diajarkan untuk mendapatkan sesuatu yang instan, maka dunia pendidikan implisit dunia pendidikan Islam akan menghasilkan generasi yang sedikit aksi kreatif dan miskin periksa.¹

Fenomena menunjukkan banyak peserta didik memiliki nilai yang baik dalam setiap mata pelajarannya, namun dalam keseharian mereka kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Mengapa? Karena mereka belum menyelami betapa pentingnya "proses" dalam kehidupan. Padahal, "proses"

¹ Asep Umar Fakhruddin. Proses Sebagai Bagian Terpenting dalam Dunia Pendidikan, *Insania*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 12. No. 2 Mei – Agustus 2007.

akan mengantarkan kepada semangat untuk berubah dan kesediaan untuk melakukan eksplorasi terhadap kediriannya. Begitu juga dengan "proses" tersebut, akan membuat peserta didik menjadi lebih berani melakukan elaborasi dalam setiap ide-ide kreatif yang selama ini berada dibenaknya. Memang dalam kurikulum kependidikan implisit kurikulum kependidikan Islam maupun kehidupan, "proses" merupakan perihal yang sangat vital. Dalam bisnis, misalnya, "proses" merupakan bekal terpenting dalam meraih kesuksesan. Keuletan dan kesabaran yang ditunjukkan para pebisnis sukses kiranya dapat menjadi kaca benggala dalam memandang "proses" tersebut, karena "proses" yang berkelindan dalam kesabaran dan keuletan itulah semangat untuk terus memandang hidup dan kehidupan ini dengan optimis dan dinamis. Dunia pendidikan juga seharusnya menjadikan semangat berproses ini sebagai pondasi dalam mengarahkan peserta didik agar dikemudian hari mampu mengantisipasi setiap perubahan yang ada dan dapat memberikan pengaruh atau menjadi aktor utama dalam mengawal perubahan peradaban manusia. Makalah ini akan mencoba menelaah urgensi proses sebagai pengembangan kreativitas pendidikan Islam di Indonesia.

B. PROBLEM AKADEMIK

Praktek pendidikan tidak terkecuali praktek pendidikan Islam telah lama berjalan dengan model satu arah. Semua informasi berasal dari pendidik. Peserta didik kurang diberi kesempatan mengembangkan kreativitas dan imajinasinya. Pendek kata, proses belajar di kelas didominasi pendidik. Pendidik dibudayakan dan dimitoskan sebagai figur yang merupakan asal muasal dari semua bentuk ilmu yang diajarkan kepada peserta didik. Pengajaran lebih mementingkan aspek kognitif, aspek lain jarang disentuh.

Demikian juga sistem belajar sangat mengabaikan aspek afektif peserta didik. Pendidik selalu melakukan deposito berbagai macam informasi ke benak peserta didik tanpa harus tahu untuk apa informasi itu bagi kehidupan mereka. Akibatnya model pengajaran seperti ini ialah peserta didik memiliki pengetahuan, tetapi mereka tidak memiliki sikap, minat, motivasi, aksi

maupun kreasi untuk mengembangkan diri dan kehidupannya atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka tidak tahu untuk apa pengetahuan yang mereka miliki.

Mereka belajar ekonomi, tetapi tidak tahu bagaimana menyusun skala prioritas kebutuhan sendiri. Sehingga tidak jarang para siswa saat ini hidup dengan gaya yang amat konsumtif dilihat dari kacamata ekonomi. Mereka belajar tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara antri di loket-loket kantor pos, bank, jalan raya dan sebagainya. Mereka belajar agama tapi tidak tahu bagaimana pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku keseharian mereka tidak selaras dengan nilai-nilai agama yang dipelajarinya.

C. MENGGAGAS URGENSI PROSES

Perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan cepat. Perubahan berlangsung secara maraton. Di era globalisasi sekarang ini pendidikan Islam dalam kaitannya dengan usaha menghasilkan manusia yang dapat berkompetisi dalam kehidupan global abad ke 21 ini perlu mengedepankan "proses" dari pada "hasil" sebagai alternatif pengembangan kreativitas pendidikan Islam. Guna mengedepankan "proses" gagasan-gagasan berikut menjadi signifikan untuk ditelaah.

D. MOTIVASI UNTUK BERPROSES

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Demikian jugapendidikan Islam adalah usaha memanusiakan manusia berdasarkan nilai-nilai Islami. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan masih dalam kandungan, kemudian lahir ke dunia, dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan tentang betapa "proses" senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Begitu juga dengan keadaan dari hanya bisa tidur di ranjang mungil, kemudian bisa tengkurap, lantas merangkak dan akhirnya mampu berjalan dan berlari, lagi-lagi menunjukkan semangat berproses itu sendiri. Jika sudah demikian, maka "proses" adalah bagian tak terpisahkan dalam diri dan kehidupan manusia.

Demikian juga kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan, yang *nota*

bene berusaha memanusiakan manusia. Pendidikan harus menjadikan "proses" sebagai bagian terpentingnya, bukan hasil. Apabila hasil dijadikan tolok ukur, yang terjadi adalah peserta didik justru dibimbing untuk berpikir jangka pendek dan regresif. Akibatnya, mereka tidak terbiasa untuk mengalami "kekalahan sementara". Meskipun dalam kamus orang sukses, tidak akan pernah ada kekalahan atau kegagalan. Sebaliknya, yang ada adalah kesuksesan yang tertunda atau kegagalan itu merupakan sumbu pemantik semangat baru dalam melanjutkan karya-karya positif selanjutnya.

Seorang pendidik diharuskan untuk selalu memompa semangat para peserta didiknya untuk belajar dengan tekun, menghadapi "kesusahan" dengan senyum dan "keterbatasan" dengan semangat berubah. Motivasi semacam ini akan membuat semangat mereka kembali menyala terang. Dalam psikologi, istilah motivasi mengacu kepada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri atau individu yang menjadi penggerak tingkah laku individu tersebut.²

Memberikan motivasi dalam dunia kependidikan mutlak diperlukan. Mengapa? Dengan memberikan motivasi, peserta didik akan merasa dihargai dan dipercaya. Sebagaimana prinsip utama dalam tabiat manusia adalah kebutuhan untuk dihargai, demikian kata William James, bapak psikologi modern Amerika Serikat.³ Jika peserta didik sudah merasa dihargai dan dipercaya maka proses transformasi nilai akan berjalan dengan optimal. Para peserta didik ini akan semakin giat untuk berkarya, untuk berproses.

Jika kita berusaha memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengaruh tingkah laku peserta didik berarti kita sedang mempelajari motivasi. Demikian juga jika kita berusaha menemukan cara-cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku peserta didik, berarti kita juga sedang mempelajari motivasi.

Berbicara motivasi, Ira dan Paula berpendapat bahwa sebenarnya tidak akan pernah, sekali lagi tidak pernah memahami proses motivasi dari luar dunia praktek, atau sebelum berpraktik. Bagaimana termotivasi apabila belum terlibat? Karena motivasi terlibat di dalam tindakan. Ia akan muncul

² E. Koeswara, *Motivasi : Teori dan Penelitiannya*, Bandung : Angkasa, 1986, hal 1,

³ Earl Hipp, *Bete?... No Way!! (terj)*, Lovely, Bandung : Mizan, 2004. hal. 168.

dengan tindakan itu sendiri. Pendidik selalu mengurus peserta didik tentang pentingnya sekolah bagi kehidupan mereka di masa depan yang sangat jauh. Contoh ini menunjukkan bagaimana sekolah gagal menggunakan bahan ajar untuk memotivasi peserta didik.⁴

Pendidik yang baik akan selalu memotivasi peserta didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan, pendidik seperti itu akan mengajak setiap peserta didiknya untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya. Apa yang dilakukan ini membawa implikasi yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir dan pola sikap peserta didik dalam berproses.

E. TENTANG BELAJAR

Berkaitan dengan dunia pendidikan implisit dunia pendidikan Islam dalam kegiatan dan keberlangsungannya adalah memotivasi peserta didik untuk belajar (yang berarti juga melakukan apa yang sedang dipelajari), tidak hanya belajar tentang, Sebab, belajar tentang hanya berkuat pada wacana dan sangat normatif. Sebaliknya, belajar merupakan aktualisasi dari sedang dipelajarinya, atau langsung praktek.

Ignas Kleden⁵, sebagaimana dikutip oleh Asep menjelaskan perbedaan antara belajar tentang dan belajar. Ia memberikan contoh bahwa belajar tentang bersepeda berarti mempelajari teori-teori terkait, dan itu dapat dilakukan di sebuah ruangan yang tidak ada sepedanya sama sekali (cukup dengan buku-buku, film, atau video tentang cara-cara bersepeda). Lain halnya dengan belajar bersepeda. Belajar bersepeda berarti pergi membawa sepeda ke tanah lapang atau jalan dan praktek langsung, jatuh bangun, nabrak kiri dan kanan, dan seterusnya. Kleden kemudian menegaskan bahwa belajar pada dasarnya berarti mempraktekkan sesuatu, sedangkan belajar tentang hanya berarti mengetahui sesuatu.

Kerangka berpikir manusia memang mempunyai kegemaran terhadap hal-hal yang bersifat teoritis. Meskipun demikian, manusia juga mempunyai kecenderungan untuk langsung melakukan implementasi dari apa-apa yang

⁴ Ira Shor & Paula Freire, *Menjadi Guru Merdeka*, (terj) A. Nashir Budiman, Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001. hal. 7

⁵ Asep Umar Fakhruddin, *Proses...* hal 237.

telah diperoleh atau dipelajarinya. Kontekstualisasi dari dari "belajar" ini yakni mengajak peserta didik agar lebih mengedepankan praktek dari pada teori, walaupun teori juga perlu sebagai penopang dan penguat sebuah aktivitas.

Semua elemen yang melingkungi dunia pendidikan implisit dunia pendidikan Islam juga dituntut mendorong pesertadidiknya agar menjadi manusia yang belajar (melakukan), bukan hanya belajar tentang. Semangat belajar ini, jika dilihat dengan sudut pandang fenomenologis, merupakan bagian dari proses. Proses yang berujung dan menjadi aksi merupakan salah satu tujuan utama pendidikanimplisit tujuan utama pendidikan Islam, selain terbentuknya mental dan spiritual peserta didik.

Lebih dari itu paradigma dalam visi pendidikan yang diharapkan lebih cocok bagi tantangan zaman sekarang ini adalah mengubah paradigma *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan proses pendidikan implisit pembelajaran menjadi proses bagaimana belajar bersama antara pendidik dan terdidik. Pendidik dalam konteks ini juga termasuk dalam proses belajar, sehingga peserta didik tidak lagi disebut *pupil* (siswa), tetapi *learner* (yang belajar).⁶

Paradigma *learning* juga terlihat jelas dalam empat visi pendidikan menuju abad 21 versi UNESCO⁷ yaitu pertama *learning to think* (belajar berpikir). Kedua : *learning to do* (belajar berbuat). Ketiga : *learning to live together* (belajar hidup bersama). Keempat : *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). Visi terakhir ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat modern saat ini tengah dilanda suatu krisis kepribadian, orang sekarang biasanya lebih melihat diri sebagai *what you have, what you wear, what you eat, what you drive*, dan lain-lain. Karena itu visi pendidikan hendaknya diorientasikan pada bagaimana peserta didik di masa depan bisa tumbuh dan berkembang penuh kreativitas sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri tidak sekedar memiliki *heaving* (materi-materi dan jebakan politis) apalagi dengan jalan pintas tanpa proses perjuangan sebagaimana mestinya.

⁶ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta : Paramadina, 2001. hal. 25

⁷ *Ibid*, hal 26, Lihat HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Biro Reka Cipta, 2000, hal. 65.

F. SIKAP DIRI

Seringkali manusia mengalami ketakutan ketika bersua dengan realitas. Akibatnya, ia acapkali merasa rendah diri di tengah pergaulan dan keramaian. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia, maka menjaga dan memaksimalkan sikap diri peserta didik menjadi tugas dalam pendidikan. Sikap manusia dipengaruhi oleh interaksi dan pengalamannya. Dari keduanya lambat laun membentuk karakter manusia. Untuk mengantisipasi agar peserta didik tidak mengalami keterasingan, yang disebabkan interaksi sosialnya, peserta didik perlu dilibatkan dalam setiap kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Apabila ada yang tidak bersedia ikut, pihak sekolah hendaknya menyediakan prasarana supaya mereka melakukan kegiatan yang mereka inginkan. Jika mereka dengan prasarana tersebut tetap tidak mau, mereka hendaknya diberi kebebasan untuk berkreasi, selama tidak merugikan diri, orang lain dan lingkungannya.

Sikap diri adalah organisasi keyakinan, perasaan dan kecenderungan yang relatif stabil terhadap sesuatu atau seseorang yang disebut obyek sikap. Sikap memiliki tiga komponen utama : keyakinan evaluatif mengenai obyek, perasaan mengenai obyek, dan kecenderungan perilaku terhadap obyek. Keyakinan meliputi fakta-fakta, opini dan pengetahuan umum kita tentang obyek. Perasaan meliputi cinta, benci, suka, tidak suka dan sentimen-sentimen serupa. Kecenderungan perilaku mencakup kecenderungan kita untuk bertindak dalam cara-cara tertentu terhadap obyek, untuk mendekatinya, menghindarinya dan sebagainya.⁸

Sejak masih kecil, setiap anak harus diajarkan dan dimotivasi agar mandiri. Melalui penanaman dan pembiasaan bersikap mandiri, ia akan mampu melanjutkan hidupnya dengan bersemangat. Begitu juga apabila sejak kecil anak dimanjakan oleh orang tuanya, dalam perkembangannya ia akan menjadi manusia yang selalu bergantung dan tentunya merepotkan.

Saat dewasa, mereka yang sejak kecil dilatih bekerja keras, pasti bisa melakukan sosialisasi yang baik dengan teman dan masyarakatnya. Hierarki kehidupannya pun bisa berjalan dengan dinamis. Ini semua lantaran proses

⁸ Amitabraham, *Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif*, (terj) Ahmad Asnawi, Surabaya : Diglosia, 2004, hal. 89.

yang telah dilalui telah mewujudkan dalam sebuah karakter.

Dalam dunia pendidikan implisit pendidikan Islam, pendidik dan peserta didik sangat dituntut untuk mengamalkan kesabaran dalam proses pembelajaran. Kesabaran di sini bukan berarti diam, tidak melakukan apa-apa. Sabar di sini justru melakukan banyak aktivitas yang bermanfaat. Bagi anak didik yang sedang berada pada tahap pematangan diri dalam belajar, kesabaran ibarat pelita dalam gulita. Jika mengalami kejenuhan dalam proses menemukan jati diri melalui pembelajaran, sabar menjadi obat penguat tekad. Resep yang tepat untuk mengubah kelemahan menjadi kekuatan adalah sikap. Sikap inilah yang menjadi pondasi daya pribadi dan kesehatan jiwa.⁹ Sekali lagi, karena sabar tidak berarti kelambanan yang bercitra negatif. Sabar adalah kemampuan mengendalikan diri untuk menghasilkan kekuatan positif yang dahsyat.¹⁰

Kesabaran ini kemudian menjelma menjadi kekuatan besar yang bisa digunakan sebagai bekal menjalani kehidupan. Keberanian tersebut termanifestasikan dalam kematangan sikap dan pola pikir. Keberanian yang bermuara dari kesabaran akan menempa diri menjadi pribadi yang progresif. Keberanian adalah sikap terpuji yang bersandar pada daya kendali jiwa. Sifat ini akan mengontrol tindakan yang melampaui batas kewajaran.¹¹ Kontrol diri ini menjadi bekal tersendiri bagi seorang peserta didik dalam berproses yang konsis dengan nilai transendensi dan komit dengan syari'at agamawinya sebagai kompas yang memandu jalannya berproses tersebut.

Dunia pendidikan saat ini memang mengalami penurunan. Terbukti dengan banyaknya lulusan atau alumni yang justru mengalami kebingungan setelah lulus. Mereka mengalami disorientasi. Hal ini bisa disebabkan ketika mengenyam pendidikan mereka banyak diajak berselancar ke dalam dunia imajinatif, tidak pada wilayah praktis atau realitas. Atau mereka sering dibuai dengan "instanisasi", tidak dibimbing untuk selalu mengedepankan kesabaran dalam berproses. Padahal kekuatan kesabaran merupakan fondasi bagi perkembangan pribadi. Kesabaran dan daya tahan jiwa lahir batin dari sikap

⁹ Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar, Terapi Meredam Gelisah Hati*, (terj) Asep Saifullah, Bandung, Mizan, 2006. hal 109

¹⁰ *Ibid*, hal. 126.

¹¹ *Ibid*, hal. 111

penghargaan terhadap diri sendiri yang menopang kontrol atas stabilitas emosi. Dari sini muncul rasa tulus (ikhlas).¹²

Semakin peserta didik dipompa semangatnya untuk lebih mengedepankan "proses", mereka pun akan membalasnya dengan lebih bersemangat dan tekun dalam mendalami setiap ilmu. Makin merasuknya semangat berproses dalam hati, mereka makin yakin bahwa semua orang bisa sukses dan sukses itu tidak mudah, butuh pengorbanan dan kerja keras.

G. PROSES ADALAH ETOS KERJA

Pembeda antara mereka yang ingin sukses dan yang asyik dengan keterbelakangan adalah kesediaannya menjadikan proses sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup dan kehidupan. Mereka yang menikmati keterbelakangan menganggap hidup ini kejam dan tidak adil, sebab banyak kesulitan yang menghadangnya. Sebaliknya, bagi mereka yang ingin berubah menuju kesuksesan, menganggap bahwa setiap fenomena dan permasalahan yang menyertai langkah mereka merupakan bagian dan menyediakan berbagai rahasia untuk segera ditemukan.

Lebih jauh lagi, mereka yang ingin sukses senantiasa mencari signifikansi pada setiap dinamika. Etos kerja keras selalu memantul dari dirinya. Ia ingin selalu menghasilkan prestasi demi prestasi. Orang-orang yang berprestasi dan memiliki etos kerja yang tinggi adalah tipe manusia yang selalu ingin menjadi signifikan. Artinya, selalu ingin menjadi orang yang unggul dalam prestasi dunia maupun prestasi batin.¹³

Peserta didik yang selalu menikmati "proses" di bangku sekolah merupakan tanda ia akan merengkuh kesuksesan di kemudian hari. Peserta didik semacam ini tidak pernah menganggap setiap mata pelajaran sebagai beban, namun sebagai tantangan. Ironis, ketika kependidikan mengedepankan "proses" justru hal itu dihancurkan oleh pemerintah atau kebijakan. Seperti kita lihat dalam ukuran nilai yang dijadikan patokan pada Ujian Akhir Nasional (UAN) yang hanya menilai pada beberapa mata pelajaran saja. Hal

¹²*Ibid*, hal. 123

¹³ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995. hal 85.

ini justru mematikan kreativitas anak didik. Meskipun sudah ada perubahan tentang tolok ukur kelulusan termasuk menambah dengan perilaku, namun hal itu saja belum cukup. Mengapa? Karena tidak diimbangi dengan pematangan terhadap konsep dan arah pendidikan yang jelas dan terarah.

Usaha melekatkan semangat berproses dalam diri peserta didik memang harus dilakukan dengan tekun. Proses itu di kemudian hari menjadi pengingat bagi peserta didik bahwa kesuksesan merupakan akumulasi dari kemampuan mengatasi masalah. Sukses besar adalah akumulasi dari sukses-sukses kecil. Cita-cita besar tercapai melalui penciptaan cita-cita kecil yang terakumulasi. Tujuan jangka panjang tercapai melalui jangka menengah dan jangka pendek, demikian juga harta sebesar satu miliar adalah karena adanya akumulasi harta bernilai jutaan, ribuan, bahkan ratusan rupiah sehingga menjadi satu miliar.

Sukses tidak jatuh dari langit, setiap orang yang sukses dan bahkan pasti telah meraihnya melalui strategi, perjuangan, pengorbanan dan pengumpulan yang tidak kenal lelah. Orang yang tidak mempunyai tujuan hidup serta yang tidak berani membayar harga sukses dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas hanya akan menjadi "si pungguk merindukan bulan".¹⁴

"Proses" mengajarkan untuk menghargai setiap perbedaan, apapun jenis perbedaan itu. Titik simpul dari proses adalah kesamaan misi dan visi. Lantaran proses menarik manusia untuk menghargai keanekaragaman, maka pelakunya juga dituntut agar menjadi pribadi yang terbuka. Sehingga akan berujung pada kemauan untuk belajar hidup dalam perbedaan, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir serta apresiatif.¹⁵ Demikian juga yang ditanamkan kepada peserta didik.

¹⁴ A. Khoerussalim, *Aku Harus Jadi Pengusaha : Kiat Sukses Memulai Bisnis*, Yogyakarta, Logung Pustaka, 2003, hal 17-18.

¹⁵ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga, 2005. Hal. 78

H. PROSES, PENDIDIKAN PARTISIPATIF DAN KREATIVITAS

”Proses” ternyata tidak hanya merupakan pranata dalam membangun mentalitas orang besar dan sukses, ternyata proses ini juga merupakan landasan dalam kerangka pendidikan partisipatif. Dalam prakteknya, proses ini membimbing untuk terus melakukan eksperimen yang berbasas kreativitas dan orisinalitas. Di tengah tantangan yang kian besar dewasa ini, kreativitas haruslah menjadi perhatian dalam dunia kependidikan implisit dunia kependidikan Islam.

Kreativitas berarti kemampuan untuk menciptakan atau perihal kreasi. Kreativitas sendiri berasal dari kata kreatif, yang berarti mempunyai kemampuan mencipta dan mengandung daya cipta.¹⁶ Adapun definisi lain tentang kreativitas menurut para ahli adalah sebagaimana yang dikemukakan SC. Utami Munandar, bahwa kreativitas merupakan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.¹⁷

Sedangkan Muhammad Amin mendefinisikan kreatif sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah dan penciptaan mekanis.¹⁸ Lain lagi dengan Bobbi De Porter dan Mike Hernack mengartikan kreativitas adalah melihat yang dilihat orang lain, tetapi memikirkan yang tidak dipikirkan orang lain.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, menunjukkan betapa kreativitas sangat penting ditanamkan kepada peserta didik dan mengupayakan peserta didik terus dipacu untuk mengembangkan kreativitas. Mereka harus di-*support*. Namun *support* yang diberikan kepada peserta didik harus dengan kasih sayang.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1980. hal 414

¹⁷ SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah : Petunjuk Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1985, hal 48.

¹⁸ Muhammad Amin, *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*, Jakarta : Majalah Analisis Depdikbud Pusat, 1980, hal 30.

¹⁹ Lihat Fuad Anshori; dan Rachim Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta : Menara Kudus, TT, hal 33. Lihat Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta : Kota Kembang, 2008, hal. 69-73.

Pengembangan Kreativitas Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah Urgensi Proses)

Berdasarkan kasih sayang akan menjadikan "proses" yang sedang berlangsung memberikan kenikmatan tersendiri bagi peserta didik. Kenikmatan itulah yang coba dibidik dengan pendidikan partisipatif. Pendidikan partisipatif sendiri dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu terutama pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi guru (pendidik) lebih sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi.²⁰

Pendidikan partisipatif yang dibalut dengan "proses" membuat anak didik bisa berpikir kritis dan terbuka. Pendidikan dengan semangat ini bisa menghancurkan hegemoni dan monopoli yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung-jawab.

Proses pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya memiliki peran penting untuk melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada. Namun sebaliknya, dapat merupakan proses perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih adil. Peran pendidikan terhadap sistem dan struktur sosial tersebut sangat bergantung pada paradigma pendidikan yang mendasarinya.²¹

Melalui pendidikan partisipatif, daya kritis peserta didik juga akan terasah dengan baik, dan optimal. Hubungannya dengan kegiatan pembelajaran adalah karena memang proses pembelajaran (harus) merupakan proses dan berjalan dengan tingkat pencerahan kekritisannya yang tinggi pula.

Namun, untuk sampai kepada kemampuan peserta didik berpikir kritis, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Diantaranya bahwa suatu

²⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta : Safiria Insania, Press bekerja sama dengan Magistra Studi Islam UII, 2004, hal. 4. Lihat Sutrisno, *Pendidikan ...* Hal. 66-67.

²¹ Mansuour Fakhri, dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta : Insist Press, 2001, hal. 22. Lihat Sutrisno, *Pendidikan ...* Hal. 103-110. Lihat Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Grasindo. 2001, hal 81-93. Lihat Suyanto dan DjihadHisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 2000, hal 13-22. Lihat Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi (ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 2001. hal 62-71.

penyelenggaraan pembelajaran merupakan proses pendidikan kritis, harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (subyek) utama, bukan sasaran perlakuan (obyek) dari proses tersebut. Adapun di antara ciri-cirinya adalah :

1. Belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukan “ajaran” (teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, nasehat, dsb) dari seseorang tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlihat dalam keadaan nyata tersebut. Sehingga tidak ada otoritas pengetahuan seseorang yang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau “kepintaran” omongnya.
2. Tidak menggurui. Oleh karena itu, tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan (paradigma *learning*).
3. Dialogis. Tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses “mengajar-belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual, dsb). Proses komunikasi ini lebih menungkingkan terjadinya dialog kritis antar orang yang terlibat dalam proses pelatihan (kegiatan) tersebut.²²

Memang, beberapa ciri di atas cenderung radikal, akan tetapi hal itu bisa dijadikan bahan kajian dalam rangka meningkatkan apresiasi peserta didik dalam “proses” pembelajaran.

I. RUANG RENUNG²³

Sinar matahari masih menyinari bumi. Sinar cahayanya pun senantiasa menerpa setiap orang. Itu artinya orang itu masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk berubah. Pelbagai kenikmatan tersebut sebenarnya merupakan ajakan Tuhan kepadanya agar menyempatkan untuk merenung, berkontemplasi

²² *Ibid*, hal 98. Lihat Sutrisno, *Pendidikan ...* hal 66-67.

²³ Lihat Asep Umar Bakhrudin, *Proses ...* hal. 246 -247.

tentangnyanya. Saat ini ia sering melakukan banyak aktivitas, namun miskin periksa.

Guna mewujudkan pendidikan partisipatif dan menebar serta menumbuh-kembangkan kreativitas peserta didik dan mengedepankan "proses" dalam dunia pendidikan, maka guru atau pendidik perlu mengisi ruang renung atau berkontemplasi. Mengapa? Karenasemangat berkontemplasi harus menjadi senjata. Aneka ragam kejadian yang melingkungi manusia sekarang ini sebenarnya merupakan, ajakan Tuhan untuk memberikan ruang renung dalam diri. Dewasa ini, semangat merenung semakin menguap. Betapa tidak, sekian banyak musibah yang terjadi tidak membuat manusia sadar, bahwa alam juga perlu diperhatikan. Disamping itu, orang jarang memperhatikan kediriannya. Padahal, musibah-musibah yang menyapa manusia tersebut tidak sedikit yang bermula dari ulah tangan-tangan manusia juga.

Kesediaan untuk melakukan permenungan akan membuat kepekaan orangsemakin terasah. Implikasinya, pola pikir dan pola sikap orang tersebut akan bermuara pada usaha untuk memberikan yang terbaik dalam hidup dan kehidupan ini. Keengganan menyisipkan ruang renung dalam keberlangsungan hidup, akan menjadikan jiwa manusia menjadi kering, gersang. Apabila jiwa sudah gersang, kemanusiaannya patut dipertanyakan.

Kemampuan menetralsir setiap problematika tidak terlepas dari kesediaan untuk melakukan permenungan ini. Orang yang sukses adalah mereka yang sebelum beraktivitas senantiasa meluangkan waktu untuk memetakan mana yang harus dilakukan atau didahulukan, dan mana yang harus dihindari. Dari pemetaan tersebut, ia akan mampu menentukan pilihan mana yang harus diambil.

Manusia yang bersedia memberikan porsi, meski sedikit, terhadap ruang renung dalam dirinya, ia tidak akan merasakan ketakutan yang akut tatkala mendapatkan musibah. Sebaliknya, mereka yang tergesa-gesa dan miskin periksa dalam setiap perilakunya, akan mendapatkan kekecewaan yang makin menusuk dan menyakitkan acapkali mendapatkan masalah. Di sinilah salah satu kelebihan melakukan kontemplasi. Kepada peserta didik juga perlu diperkenalkan arti dan manfaat merenung atau berkontemplasi tersebut.

J. PERUBAHAN SIKAP²⁴

Setelah berhasil memetakan prioritas yang harus didahulukan, melalui permenungan, selanjutnya adalah melakukan perubahan terhadap pola pikir dan pola sikap. Seberapapun lama dan suntuk untuk merenung, namun jika tidak disertai dengan perubahan, tentu saja laksana punggung merindukan bulan. Jika tidak ada usaha untuk berbaur yang lebih baik lagi setelah merenung, maka berarti telah menyia-nyiakan sisa umur anugerah Tuhan.

Sudah tidak waktunya lagi untuk saling menyalahkan. Melalui semangat permenungan dan perubahan sikap diri, maka semua akan bisa memetik perubahan yang signifikan atas kondisi negara-bangsa ini. Adapun yang perlu dilakukan adalah merubah sikap diri pribadi kita masing-masing terlebih dahulu. Semakin seseorang melatih diri untuk berubah, hal itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut lantas menyublim menjadi kerangka pikir dan sikap yang progresif.

Masalah yang membuat negara-bangsa ini terperosok dalam lubang kehancuran dan sulit untuk keluar lagi disebabkan kurangnya "memaksa" diri untuk gemar merenung. Kegiatan merenung merupakan bentuk lain dari membaca. Padahal semua mafhum, negara-bangsa yang besar dan maju adalah negara-bangsa yang gila membaca tanda; tersirat maupun yang tersurat.

Namun, membaca saja belum cukup. Aktivitas selanjutnya adalah menjadikan hasil bacaan tersebut sebagai barometer untuk berpikir dan bersikap. Perubahan diri pasca membaca inilah yang merupakan asas dari kemanusiaan. Semakin banyak manusia membaca (baca: merenung), kemudian melanjutkan dengan pengamalan, menandakan manusia tersebut telah sadar terhadap kediriannya. Artinya, ia adalah manusia yang sesungguhnya. Manusia yang mampu mengatasi masalah diri-pribadi dan masalah yang bersifat kolektif.

Demikianlah, dunia pendidikan implisit dunia pendidikan Islam harus menghadir-hidupkan semangat melakukan perubahan dan semangat untuk senantiasa menjalankan "proses" sebagai sebuah keniscayaan. Sehingga

²⁴Lihat, *Ibid*, hal 247-248

output atau generasi yang lahir dari dunia pendidikan akan menjadi "solusi" di tengah keterpurukan negara-bangsa ini.

K. KESIMPULAN

1. Mengedepankan "proses" daripada "hasil" adalah sebuah keniscayaan untuk mewujudkan pendidikan Islam partisipatif dan kreatif yang pada gilirannya akan menghasilkan *output* yang memiliki semangat "proses" menjadi spirit langkah dan renungnya, memiliki kepekaan terhadap diri dan kehidupannya, semakin giat berkarya, berproses mengembangkan sikap kreativitas dan keahliannya yang berimplikasi pada perkembangan pola pikir dan pola sikap, semakin yakin jalan sukses butuh pengorbanan dan kerja keras, memiliki kemampuan mengendalikan diri dan kekuatan positif yang dahsyat, konsis dengan nilai transedensi dan komit dengan syari'at agamawinya, menghargai setiap perbedaan, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam pola pikir dan apresiatif, bersemangat melakukan perubahan yang pada gilirannya dapat menjadi "solusi" di tengah keterpurukan negara-bangsa ini.
2. Guna mewujudkan pendidikan Islam partisipatif dan kreatif yang mengedepankan "proses" dari pada hasil, diperlukan menelaah ulang tentang motivasi untuk berproses, tentang belajar, tentang sikap diri, tentang proses sebagai etos kerja, tentang ruang renung atau berkontemplasi, dan tentang perubahan sikap, yang kesemuanya itu sebagai inspirasi dan aspirasi pengembangan kreativitas pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khoerussalim, *Aku Harus Jadi Pengusaha : Kiat Sukses Memulai Bisnis*, Yogyakarta, Logung Pustaka, 2003.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Grasindo. 2001.
- Amitabraham, *Mengembangkan Kepribadian dengan Berpikir Positif*, (terj) Ahmad Asnawi, Surabaya : Diglosia, 2004.
- Asep Umar Fakhruddin. Proses Sebagai Bagian Terpenting dalam Dunia Pendidikan, *Insania*, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 12. No. 2 Mei – Agustus 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1980.
- E. Koeswara, *Motivasi : Teori dan Penelitiannya*, Bandung : Angkasa, 1986.
- Earl Hipp, *Bete?... No Way!!* (terj), *Lovely*, Bandung : Mizan, 2004.
- Fuad Anshori; dan Rachim Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta : Menara Kudus, TT.
- Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi (ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 2001.
- HAR Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Biro Reka Cipta, 2000.
- Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta : Paramadina, 2001.
- Ira Shor & Paula Freire, *Menjadi Guru Merdeka*, (terj) A. Nashir Budiman, Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001.
- Mansuour Fakihi, dkk, *Pendidikan Populer, Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta : Insist Press, 2001
- Muhammad Amin, *Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*, Jakarta : Majalah Analisis Depdikbud Pusat, 1980.
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta : Safiria Insania, Press bekerja sama dengan Magistra Studi Islam UII, 2004.
- SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah : Petunjuk Para Guru dan Orang Tua*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1985.

**Pengembangan Kreativitas Pendidikan Islam di Indonesia
(Telaah Urgensi Proses)**

Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta : Kota Kembang, 2008.

Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 2000.

Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar, Terapi Meredam Gelisah Hati*, (terj) Asep Saifullah, Bandung, Mizan, 2006.

Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

Zakiyyaudin Baidhawwy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta : Erlangga, 2005.